

Peran Budaya Lokal Dalam Program Keluarga Berencana Di Desa Soromasen Distrik Yapen Utara, Kabupaten Kepulauan Yapen

Ace Ladama Rumayom¹ dan Pambudi Handoyo²

¹Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa
Aceladama.21067@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of local culture in influencing community participation in the Family Planning (FP) program in Soromasen Village, North Yapen District, Yapen Islands Regency. This research is motivated by low community participation in the family planning program, which is influenced by strong traditional values, cultural norms, and the patriarchal system that persists in community life. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. Research informants were selected purposively, including traditional leaders, health workers, and the local community. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that local culture has a significant influence on community participation in the family planning program. Cultural values that consider many children a symbol of family strength and continuity of lineages are a major inhibiting factor. Furthermore, male dominance in family decision-making also contributes to low contraceptive use. However, certain cultural values have the potential to support the family planning program if integrated into appropriate outreach strategies. The conclusion of this study is that the success of the family planning program is strongly influenced by the community's sociocultural context. Therefore, a local culture-based approach is needed through the involvement of traditional leaders, increased public education, and contextual communication strategies to increase the effectiveness of the family planning program.

Keywords: Local culture, Community participation, Family Planning program, Patriarchal system, Traditional values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya lokal dalam memengaruhi partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana (KB) di Desa Soromasen, Distrik Yapen Utara, Kabupaten Kepulauan Yapen. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana, yang dipengaruhi oleh kuatnya nilai-nilai adat, norma budaya, dan sistem patriarki yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposif, meliputi tokoh adat, tenaga kesehatan, dan masyarakat setempat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana. Nilai budaya yang memandang banyak anak sebagai simbol kekuatan keluarga dan keberlanjutan garis keturunan menjadi faktor penghambat utama. Selain itu, dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga juga berkontribusi terhadap

rendahnya penggunaan kontrasepsi. Namun demikian, nilai-nilai budaya tertentu memiliki potensi untuk mendukung program Keluarga Berencana apabila diintegrasikan ke dalam strategi penyuluhan yang tepat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan program Keluarga Berencana sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis budaya lokal melalui pelibatan tokoh adat, peningkatan edukasi masyarakat, dan strategi komunikasi yang kontekstual untuk meningkatkan efektivitas program Keluarga Berencana.

Kata Kunci: Budaya lokal, partisipasi komunitas, program Keluarga Berencana, sistem patriarki, nilai tradisional

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara ke-4 yang mempunyai populasi penduduk terbanyak di dunia juga mengalami masalah lonjakan penduduk seperti negara-negara lainya. Berdasarkan data BPS Statistika (2020) menunjukkan bahwa, total penduduk Indonesia sebanyak 270 juta jiwa. Angka demikian mendekati tiga kali lipat jika dibandingkan dengan data hasil Sensus Penduduk yang dilakukan tahun 1961. Pada tahun 2010-2020, pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami peningkatan pesat secara signifikan mencapai 32,56 juta jiwa atau rata-rata meningkat 3,25 juta setiap tahun. Angka tersebut hanya berbeda sedikit apabila dibandingkan dengan periode 10 tahun yang lalu tahun 2000-2010, di mana pertambahan penduduk sebesar 31,38 juta jiwa selama 10 tahun.

Permasalahan lonjakan penduduk tersebut sejalan dengan permasalahan-permasalahan lain yang timbul berupa: masalah Pendidikan, kemiskinan, Kesehatan, pengangguran dan kualitas hidup masyarakat. Menurut data dari BPS (2023) banyaknya generasi emas Indonesia yang putus sekolah dari mulai jenjang SD hingga SMA sebanyak 29,21% dari total 30,2 juta jiwa anak dan sebanyak 7,47 Juta masyarakat Indonesia yang menjadi pengangguran. Diperkirakan oleh BAPENAS bahwa di tahun 2025 ini penduduk Indonesia akan mencapai jumlah yang sangat banyak yaitu 273,7 juta jiwa sehingga pemerintah masih tetap memerlukan adanya eksistensi dari program BKKBN (Keluarga Berencana) diwaktu sekarang maupun diwaktu mendatang nanti untuk menjaga kestabilan pertumbuhan jumlah penduduk, perekonomian, maupun lingkungan tempat hidup masyarakat (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2006).

Selama lima puluh tahun lebih pelaksanaan program keluarga berencana (KB) telah menjadi program yang diprioritaskan utama oleh pemerintah. Dengan adanya program keluarga berencana (KB), pemerintah berusaha mengatasi permasalahan peningkatan jumlah penduduk dengan cara adanya batasan jumlah angka kelahiran mengatur jarak kelahiran. Kabupaten kepulauan Yapen merupakan kabupaten yang masih tergolong rendah masyarakatnya yang mengikuti program Keluarga berencana (KB) hanya sebanyak 4.246 masyarakat yang aktif menggunakan program tersebut.

Badan Pusat Statistika (2021). Peran masyarakat terhadap penerapan program keluarga berencana (KB) sangatlah penting terhadap pengimplementasian program Keluarga Berencana (KB). Pada kenyataannya masyarakat di distrik Yapen Utara mempunyai kearifan lokal/budaya yang erat kaitannya dengan program keluarga berencana (KB). Tujuan penelitian artikel ini adalah: (1) Mengidentifikasi Kondisi Obyektif Masyarakat desa Soromasen, Distrik Yapen Utara; (2) Memahami Budaya local Masyarakat desa Soromasen di Distrik Yapen Utara, Kabupaten Kepulauan Yapen dalam penerapan program Keluarga Berencana (KB); (3) Menganalisis peran Budaya Masyarakat local dalam program Keluarga Berencana di desa Soromasen, Distrik Yapen Utara, Kabupaten Kepulauan Yapen dalam mengimplementasikan program Keluarga Berencana.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan (*Rapid Etnografi Assesment*) adalah pendekatan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Ini melibatkan pengamatan mendalam, wawancara, dan interaksi langsung dengan anggota komunitas, dengan tujuan memahami perspektif budaya dari dalam yang secara naratif mengungkap budaya masyarakat di Distrik Yapen Utara dalam mengimplementasikan program keluarga berencana.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Distrik Yapen Utara, Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), dengan pertimbangan bahwa terdapat masyarakat lokal yang melakukan program keluarga berencana (KB). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 hingga akhir bulan Februari 2024.

Subyek pada penelitian ini yaitu masyarakat lokal di Distrik Yapen Utara yang sudah menikah dan mengikuti program keluarga berencana. Metode Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi merupakan suatu cara pengamatan yang dikerjakan dengan terstruktur bagi kegiatan manusia maupun hal lain yang menjadi objek penelitian. Terdapat empat jenis kegiatan observasi meliputi: *structure observation*, *participant observation*, *non participant observation*. Cara mengumpulkan data dengan menggunakan proses tanya jawab (wawancara) hampir mirip dengan kuesioner.

3.3 Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, serta data sekunder dari instansi terkait. Data primer yaitu data

penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung Bersama dengan responden, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari instansi terkait seperti : BPS, BKKBN, Distrik Yapen Utara dll.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Obyektif Masyarakat Desa Soromasen

Masyarakat Desa Soromasen hidup dalam struktur sosial yang masih tradisional dan sangat menjunjung tinggi nilai adat istiadat. Desa ini terletak di wilayah pesisir Distrik Yapen Utara dan dihuni oleh komunitas kecil yang memiliki ikatan kekerabatan erat. Kehidupan sosial masyarakat berpusat pada nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas komunal, dan penghormatan terhadap leluhur.

Salah satu ciri utama masyarakat Soromasen adalah kuatnya peran kepala suku dalam struktur sosial. Kepala suku tidak hanya berperan sebagai pemimpin adat, tetapi juga memiliki otoritas dalam berbagai keputusan penting, termasuk urusan keluarga, kesehatan, dan pembangunan desa. Setiap program baru yang masuk ke desa umumnya akan dinilai terlebih dahulu oleh kepala suku. Masyarakat cenderung mengikuti arahan tokoh adat tersebut, sehingga penerimaan terhadap program pemerintah, termasuk program Keluarga Berencana (KB), sangat dipengaruhi oleh sikap dan restu pemimpin adat.

Kehidupan masyarakat Soromasen juga bersifat kolektif. Warga saling membantu dalam kegiatan sosial, seperti membangun rumah, mengolah lahan, serta menyelenggarakan acara adat dan keagamaan. Pola kehidupan kolektif ini memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat mengambil keputusan. Apabila tokoh adat atau satu kelompok keluarga menolak suatu program, maka komunitas lain cenderung mengikuti sikap tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan program KB tidak hanya bergantung pada pemahaman individu, tetapi juga pada dukungan struktur adat dan komunitas.

Dengan kondisi sosial tersebut, pendekatan pemerintah dan tenaga kesehatan dalam menyosialisasikan program KB perlu memperhatikan struktur sosial masyarakat. Pelibatan kepala suku, tokoh adat, dan tokoh masyarakat menjadi penting agar program KB tidak dipandang sebagai intervensi dari luar, melainkan sebagai bagian dari upaya bersama untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

4.1.1 Kondisi Ekonomi

Sebagian besar penduduk Desa Soromasen bekerja sebagai nelayan tradisional, petani ladang, dan buruh harian. Kondisi ekonomi masyarakat cenderung rendah dan bersifat subsisten, yaitu bertumpu pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Pendapatan masyarakat tidak tetap karena aktivitas melaut bergantung pada cuaca, sedangkan pertanian masih dilakukan secara tradisional dengan produktivitas yang terbatas. Sebagian warga juga bekerja serabutan tanpa penghasilan tetap.

Kondisi ekonomi tersebut turut memengaruhi akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, termasuk program KB. Fasilitas kesehatan terdekat sering kali berjarak cukup jauh dari tempat tinggal warga, sementara kepemilikan kendaraan pribadi terbatas. Transportasi umum yang mahal dan tidak selalu tersedia menjadi hambatan tambahan. Dalam banyak kasus, biaya transportasi menjadi alasan masyarakat enggan mengakses layanan KB.

Selain itu, tekanan ekonomi juga memengaruhi partisipasi laki-laki dalam program KB. Dalam struktur keluarga patriarkal, laki-laki memegang peran penting dalam pengambilan keputusan keluarga. Namun, sebagian laki-laki masih memandang KB sebagai urusan perempuan, bukan sebagai tanggung jawab bersama. Kondisi ekonomi yang sulit membuat mereka lebih fokus pada pencarian nafkah daripada mengikuti penyuluhan atau konsultasi KB.

Dengan demikian, kondisi ekonomi masyarakat Soromasen tidak hanya membatasi akses terhadap layanan KB, tetapi juga membentuk prioritas keluarga dalam mengambil keputusan terkait jumlah anak dan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pelaksanaan program KB perlu disertai dengan strategi yang sesuai kondisi lokal, seperti layanan gratis langsung ke desa, bantuan transportasi, atau penyuluhan terpadu yang mudah dijangkau masyarakat.

4.1.2 Kondisi Budaya

Budaya masyarakat Soromasen memiliki pengaruh kuat terhadap penerimaan program KB. Kepala suku menempati posisi sentral dalam kehidupan masyarakat karena dianggap sebagai pemimpin adat yang menentukan arah kehidupan komunitas. Keputusan mengenai jumlah anak, penggunaan alat kontrasepsi, dan peran perempuan dalam keluarga sering kali dipengaruhi oleh pandangan kepala suku maupun keluarga besar.

Masyarakat Soromasen masih memegang pandangan bahwa banyak anak merupakan simbol kekuatan, kebanggaan, dan keberlanjutan marga. Anak laki-laki dipandang sebagai penerus garis keturunan dan penjaga tanah adat, sedangkan anak perempuan memiliki nilai adat karena berkaitan dengan maskawin atau belis dalam pernikahan. Dalam konteks ini, semakin banyak anak yang dimiliki, semakin tinggi pula status sosial keluarga di mata masyarakat adat.

Budaya patriarki juga masih kuat dalam kehidupan keluarga. Laki-laki, terutama kepala keluarga, menjadi penentu utama dalam keputusan mengenai jumlah anak dan penggunaan kontrasepsi. Perempuan sering kali belum memiliki kendali penuh atas tubuh dan kesehatan reproduksinya karena keputusan keluarga masih didominasi suami dan keluarga besar. Hal ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan program KB yang dalam praktiknya lebih sering diarahkan kepada perempuan.

Selain itu, sebagian masyarakat memandang KB sebagai bentuk pembatasan keturunan yang bertentangan dengan adat atau kehendak Tuhan. Namun, budaya lokal juga memiliki potensi positif untuk mendukung program KB. Nilai kejujuran, keterbukaan, solidaritas, dan kolektivitas dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk sosialisasi. Apabila program KB disampaikan melalui kepala suku, tokoh adat, atau kegiatan komunitas, penerimaan masyarakat berpotensi lebih besar.

Dengan demikian, budaya lokal di Desa Soromasen memiliki dua sisi, yaitu sebagai tantangan sekaligus peluang. Pendekatan yang sensitif terhadap nilai adat menjadi kunci agar program KB dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi budaya.

4.2 Analisis Budaya Lokal dalam Implementasi Program Keluarga Berencana (KB)

Program KB di Desa Soromasen tidak hanya berkaitan dengan kesehatan reproduksi, tetapi juga berhubungan erat dengan budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian, nilai adat, sistem patriarki, dan pandangan bahwa banyak anak merupakan simbol kekuatan keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat dalam program KB.

Dalam kehidupan masyarakat Soromasen, budaya diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam menentukan sikap serta perilaku sosial. Laki-laki dianggap sebagai pemimpin utama rumah tangga sehingga keputusan mengenai jumlah anak dan penggunaan alat kontrasepsi lebih banyak ditentukan oleh suami atau kepala keluarga. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Bapak Yunus Yarangga yang menyatakan bahwa memiliki banyak anak, khususnya anak laki-laki, merupakan bentuk kebanggaan keluarga dan simbol keberlanjutan marga. Menurutnya, anak laki-laki berperan sebagai penerus keturunan dan penjaga tanah adat keluarga. “Kalau kita batasi anak, nanti siapa yang lanjutkan marga dan jaga tanah adat,” ungkap Bapak Yunus Yarangga.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki masih kuat dalam masyarakat Soromasen. Perempuan belum sepenuhnya memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan terkait kesehatan reproduksi karena keputusan keluarga masih didominasi laki-laki. Temuan ini sejalan dengan Rahail (2019), yang menjelaskan bahwa budaya lokal di Papua berpengaruh besar terhadap implementasi program KB. Masyarakat adat Papua masih menganggap banyak anak sebagai simbol kekuatan keluarga dan keberlangsungan keturunan, sehingga KB kerap dipandang bertentangan dengan nilai budaya setempat.

Hasil wawancara dengan Ibu Maria Womsiwor juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menganggap anak sebagai “berkat Tuhan” yang tidak boleh dibatasi. Pandangan ini menyebabkan masyarakat ragu mengikuti program KB karena takut dianggap melanggar adat maupun nilai keagamaan. Dalam perspektif sosiologi budaya,

kondisi ini menunjukkan bahwa realitas sosial masyarakat dibentuk oleh sistem nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun demikian, budaya lokal tidak selalu menjadi penghambat. Budaya dapat menjadi sarana pendukung apabila program dilakukan dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan kepala kampung. Masyarakat Soromasen cenderung lebih mudah menerima informasi jika disampaikan oleh orang yang mereka hormati. Oleh karena itu, keberhasilan program KB tidak cukup hanya melalui pendekatan medis, tetapi juga membutuhkan pendekatan sosial dan budaya agar masyarakat merasa dihargai.

4.3 Nilai Adat Istiadat Masyarakat dalam Mendukung Pelaksanaan Program KB

Masyarakat Desa Soromasen merupakan masyarakat adat yang menjunjung tinggi nilai adat istiadat sebagai bagian dari identitas mereka. Salah satu nilai utama yang hidup dalam masyarakat adalah gotong royong. Warga Soromasen dikenal sebagai masyarakat yang hidup berdampingan, tidak individualistik, dan mengutamakan kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memandang nilai adat istiadat dapat mendukung pelaksanaan program KB. Sebanyak tujuh subjek atau 70% menyatakan bahwa program KB dapat diterima apabila dilakukan melalui edukasi yang baik, menjamin kesehatan reproduksi, serta mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Sosialisasi dan pelayanan KB yang dilakukan tenaga medis dengan pendekatan edukatif dianggap sejalan dengan nilai budaya masyarakat setempat, khususnya nilai kejujuran, kesederhanaan, dan saling menghormati yang hidup dalam komunitas Serui dan Waropen (Archipelago Indonesia, 2024).

Namun, tiga responden lainnya menyatakan bahwa nilai adat tidak sepenuhnya mendukung program KB. Mereka menilai bahwa dalam tatanan keluarga dan suku, jumlah anggota keluarga yang banyak dapat meningkatkan status sosial. Banyak anak dipandang sebagai cara membesarkan suku dan memperkuat marga. Responden nomor 4 menyatakan bahwa nilai adat lebih mengutamakan banyak anak, sedangkan responden nomor 9 menyebutkan bahwa adat masih kuat mempertahankan keluarga besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat menghadapi dilema antara kepentingan pribadi, kesehatan keluarga, dan tuntutan adat.

4.4 Budaya Banyak Anak Menjadi Tantangan Utama dalam Penerapan Program KB

Budaya banyak anak menjadi tantangan utama dalam penerapan program KB di Desa Soromasen. Masyarakat masih memegang nilai patriarki yang menempatkan anak laki-laki sebagai penerus marga. Apabila sebuah keluarga belum memiliki anak laki-laki, pasangan cenderung terus memiliki anak sampai memperoleh anak laki-laki. Sebaliknya, anak perempuan juga memiliki nilai adat karena berkaitan dengan

maskawin atau belis ketika menikah, termasuk uang adat berupa bayaran air susu kepada ibu.

Kebiasaan tersebut membuat sebagian pasangan terus memiliki anak sampai memperoleh jenis kelamin yang dianggap sesuai dengan harapan keluarga. Rahmayanti et al. (2022) menyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya atau adat istiadat karena masyarakat hidup dalam lingkungan budaya yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Gaffar dan Abao (2021) juga menegaskan bahwa faktor budaya dapat menentukan partisipasi masyarakat dalam program KB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek mengakui budaya banyak anak sebagai salah satu penghambat program KB di Desa Soromasen. Orang tua atau keluarga besar sering menginginkan keturunan yang banyak agar marga semakin kuat. Responden nomor 1 menyatakan bahwa budaya lokal kadang menghambat program KB karena orang tua menginginkan banyak anak agar marga mereka semakin besar. Hal ini berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Soromasen yang menjunjung solidaritas komunitas, sehingga memiliki banyak anak tidak dianggap sebagai masalah, melainkan sebagai kekuatan sosial keluarga.

4.5 Analisis Pengetahuan Masyarakat terhadap Program KB

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan masyarakat Desa Soromasen mengenai program KB masih tergolong rendah. Sebagian besar masyarakat hanya memahami KB sebagai alat untuk membatasi jumlah anak, tetapi belum memahami manfaatnya secara menyeluruh, seperti menjaga kesehatan ibu, mengatur jarak kelahiran, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Rendahnya pemahaman ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang masih terbatas serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah maupun tenaga kesehatan. Mayoritas masyarakat hanya menyelesaikan pendidikan dasar sehingga akses dan kemampuan menerima informasi kesehatan masih rendah. Akibatnya, masyarakat lebih mudah mempercayai mitos atau informasi yang keliru mengenai KB. Hasil wawancara dengan Ibu Maria Womsiwor menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang percaya bahwa alat kontrasepsi dapat menyebabkan penyakit atau kemandulan. Selain itu, kesehatan reproduksi masih dianggap sebagai hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka.

Berbeda dengan masyarakat yang memiliki pendidikan lebih tinggi, seperti Ibu Febriana Nawipa, seorang guru honorer lulusan sarjana. Ia memiliki pandangan lebih terbuka terhadap program KB dan menilai program tersebut penting untuk membantu keluarga merencanakan masa depan. Temuan ini sejalan dengan Chabibah dan Radjamuda (2022), yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada perempuan usia subur. Dengan demikian, rendahnya pendidikan dan terbatasnya akses informasi menjadi penyebab penting rendahnya partisipasi masyarakat terhadap program KB di Desa Soromasen.

4.6 Pelayanan KB Gratis di Desa Soromasen

Pelayanan KB di Desa Soromasen dilakukan secara gratis oleh tenaga kesehatan. Masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya untuk memperoleh layanan KB, seperti suntik tiga bulan dan implant dua batang dengan masa penggunaan tiga tahun. Pelayanan gratis ini menjadi salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program KB.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden atau 100% menyatakan pelayanan KB di Desa Soromasen diberikan secara gratis, khususnya bagi ibu-ibu. Pelayanan KB gratis biasanya lebih gencar dilakukan pada saat kegiatan atau acara tertentu di desa karena masyarakat berkumpul dalam jumlah besar. Momentum tersebut dimanfaatkan oleh petugas kesehatan untuk melakukan sosialisasi sekaligus pelayanan KB. Selain itu, masyarakat juga dapat datang langsung ke puskesmas untuk memperoleh layanan KB secara gratis, terutama bagi warga yang memiliki Kartu Indonesia Sehat atau BPJS Kesehatan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Data Statistik Penduduk Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Data Statistik Kabupaten Kepulauan Yapen.
- BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). (2020). Rencana Strategis BKKBN 2020-2024. Jakarta: BKKBN RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2006). Data dan Kebijakan Kesehatan Penduduk.
- Rahail, J. A. L. (2019). Pengaruh Budaya Lokal dalam Implementasi Program KB di Papua.
- Rahmayanti, D., et al. (2022). Budaya Lokal dan Tantangan Pelaksanaan KB di Wilayah Pedalaman Indonesia. *Jurnal Sosial dan Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 55–68.
- Gaffar, A., & Abao, Y. (2021). Peran Faktor Budaya Dalam Implementasi Program Keluarga Berencana di Papua. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(2), 145-158.
- Chabibah, I.F. dan Radjamuda, N. (2022). Determinan Karakteristik Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional Di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado. *Jurnal Sains dan Kesehatan (JUSIKA)*, 6(1), 12-27.
- Archipelogo Indonesia. (2024). Suku Serui – Jejak Budaya Yang Terpelihara Di Tepian Laut Papua. Diakses dari <https://archipelagoindonesia.com/suku-serui>